

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivis dengan menggunakan metode deduktif (kuantitatif). Data yang digunakan adalah data kualitatif agar dapat menggambarkan dan menjelaskan dengan memperhitungkan semua faktor yang ada yang dapat berpengaruh terhadap obyek yang diteliti. Selain itu, penggunaan pendekatan ini ditujukan untuk menemukan pemahaman terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan program “optimalisasi Pembebasan Bersyarat” sebagai suatu kebijakan publik dengan merujuk pada teori implementasi kebijakan Grindle (aspek konten dan konteks).

### **3.2. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuannya maka jenis penelitian ini adalah :

1. penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kebijakan Optimalisasi Pembebasan Bersyarat sebagai strategi untuk mengatasi dampak dari kelebihan kapasitas di dalam lapas/rutan.
2. penelitian eksplanasi, yaitu untuk memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi optimalisasi pembebasan bersyarat.

### **3.3. Metode dan Strategi Penelitian**

1. Pengumpulan Data
  - Wawancara mendalam (*depth interview*) dengan pihak yang berkompeten (*key-persons*) yaitu Direktur Bina Bimbingan Kemasyarakatan (Dir. Bina Bimkemas) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang memiliki tugas dan wewenang dalam hal pelaksanaan pembinaan bagi narapidana, termasuk di dalamnya berkaitan dengan pemberian Pembebasan Bersyarat sebagai hak

narapidana, dan dengan informan yaitu kalapas dan pejabat serta staff yang terkait dengan pelaksanaan pemberian Pembebasan Bersyarat di Lapas Klas I Cipinang Jakarta, narapidana yang bersangkutan, dan masyarakat umum. Wawancara mendalam ini dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang hanya digunakan sebagai pedoman wawancara yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk menggali informasi secara lebih lengkap dan mendalam.

- Observasi lapangan di dalam Lapas Klas I Cipinang Jakarta. Hal ini dilakukan selain untuk mengamati kondisi yang ada juga berguna untuk mengeksplorasi permasalahan yang (mungkin) kurang nyaman dibicarakan oleh informan seperti situasi dan kondisi tertentu yang mendorong adanya penyimpangan-penyimpangan dalam implementasi optimalisasi pemberian Pembebasan Bersyarat bagi narapidana. Dalam observasi ini peneliti masuk ke dalam ruang kantor gedung I, pos penjagaan, ruang kunjungan, ruang keterampilan, dapur, tempat olahraga dan kantor terutama ruang bagian bimbingan kemasyarakatan. Peneliti juga mengobservasi sarana dan prasarana yang ada, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan khususnya proses pemberian Pembebasan Bersyarat. Selama observasi berlangsung peneliti menggunakan Pakaian Dinas mengingat seluruh penghuni Lapas Klas I Cipinang Jakarta berjenis kelamin laki-laki.
- Studi kepustakaan dan dokumentasi. Dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pemberian Pembebasan Bersyarat bagi narapidana. Data yang berasal dari lapas berkaitan dengan berkas-berkas narapidana termasuk usulan pemberian PB bagi narapidana tertentu, data tentang lapas yang biasanya merupakan data penting yang khusus dimiliki oleh pihak Lapas. Selama proses pengambilan data, didampingi oleh petugas karena memang terdapat sejumlah data yang selain penting juga memerlukan penjelasan dari petugas. Sedangkan data dari Direktorat

Jenderal Pemasarakatan berupa dokumen penting terkait kebijakan optimalisasi Pembebasan Bersyarat seperti surat edaran maupun keputusan dari Direktur Jenderal Pemasarakatan dan dokumen terkait dengan Direktorat Jenderal Pemasarakatan itu sendiri.

## 2. Pengolahan Data Kualitatif

Data dan informasi yang telah terkumpul, untuk selanjutnya ditranskrip dalam bentuk tulisan. Kemudian dilakukan koding terhadap seluruh data yang telah ditranskrip dengan menentukan kalimat kunci dari data yang diperoleh, dan memberikan kategori terhadap kalimat-kalimat kunci yang sejenis. Dalam hal ini ada kemungkinan kategori yang diharapkan meliputi dari sisi internal dan eksternal dari Lapas Klas I Cipinang Jakarta, dan lainnya yang mungkin terdapat dalam data yang dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan penyimpulan sementara dan menambahkan catatan berupa pendapat dari observer (*observer's comments*). Setelah memastikan validitas data maka selanjutnya dapat melakukan analisis data dengan membandingkan atau mengkonfirmasi teori yang ada mengenai implementasi kebijakan.

## 3. Untuk menjaga validitas data yang diperoleh, diantaranya dengan melakukan pemeriksaan silang (*cross-checking*) dengan menggunakan dua cara, yaitu:

- a. *Triangulasi*, Dalam penelitian ini terdapat hasil wawancara dari pembuat kebijakan (dalam hal ini ditujukan pada pejabat teknis yang berkaitan dengan PB, Direktur Bina binkemas). Kepala, pejabat dan staf yang terkait dengan pemberian Pembebasan Bersyarat di Lapas Klas I Cipinang Jakarta, serta para narapidana, keluarganya dan masyarakat akan saling di perbandingkan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya. Sehingga dapat dinilai tingkat konsistensinya dan akan menghasilkan data yang akurat.
- b. *Iterasi*, dilakukan juga terhadap beberapa informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan memastikan data yang diperoleh benar-benar valid. Pengulangan pertanyaan atau

wawancara dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan agar data yang diperoleh benar-benar valid.

#### 4. Strategi Analisis Data Kualitatif

Dalam melakukan analisis data, strategi yang digunakan adalah metode ilustratif (*The Illustrative Method*), dengan metode ini peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian kebijakan optimalisasi Pembebasan Bersyarat. *The Illustrative Method* memiliki 3 (tiga) jenis pendekatan pendekatan yaitu *Case Clarification*, *Parallel Demonstration*, dan *Pattern Matching*. Pendekatan yang akan digunakan adalah jenis pendekatan yang pertama, *Case Clarification* (klarifikasi kasus) karena dalam penelitian ini peneliti akan meneliti optimalisasi Pembebasan Bersyarat dengan studi kasus tunggal yaitu pelaksanaan di Lapas Klas I Cipinang. Kasus atau dalam hal ini dapat dikatakan sebagai gejala sosial yang telah terjadi, dicoba untuk dipahami dengan mengkonfirmasi atau klarifikasi dengan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian.

### 3.4 Nara Sumber

Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Direktur Bina Bimkemas

Untuk mengetahui latar belakang dikeluarkannya kebijakan optimalisasi Pemberian Pembebasan Bersyarat bagi narapidana di lapas/rutan (*agenda setting*), Program optimalisasi pemberian Pembebasan Bersyarat, serta peran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dalam pelaksanaan program, sistem pengawasan dan evaluasi yang telah ditetapkan.

#### 2. Kepala Lapas Klas I Cipinang

Untuk mengetahui peran Kepala Lapas dalam keberhasilan Implementasi Program Optimalisasi pemberian Pembebasan Bersyarat di lapas, tanggapan akan program dimaksud dan upaya-upaya apa yang telah dilakukan dalam rangka memaksimalkan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap jumlah narapidana yang bebas karena memperoleh PB.

### 3. Pejabat dan petugas pada Lapas Klas I Cipinang

Untuk mengetahui bagaimana proses pemberian PB dilakukan di lapangan (teknis). Sejauh mana pemahaman petugas terkait tentang aturan pemberian Pembebasan Bersyarat bagi narapidana dan perubahan beban kerja yang dialami/dirasakan akibat program tersebut. Tanggapan tentang program optimalisasi Pembebasan Bersyarat yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, serta kendala yang dihadapi selama menjalankan kebijakan tersebut.

### 4. Narapidana

Untuk mengetahui pendapatnya tentang program optimalisasi pemberian Pembebasan Bersyarat bagi dirinya, kesulitan yang dihadapi dalam mendapatkan Pembebasan Bersyarat, pemahaman tentang proses pemberian Pembebasan Bersyarat bagi narapidana, serta dampak yang dihasilkan dari program tersebut terhadap diri yang bersangkutan.

### 5. Masyarakat

Untuk mengetahui pendapat dan reaksi masyarakat terhadap program optimalisasi Pembebasan Bersyarat yang menyebabkan seorang terpidana lebih cepat bebas/keluar lapas dari masa pidana yang dijatuhkan. Peran yang bisa diberikan dalam rangka mendukung pelaksanaan program dimaksud.

## 3.5. Proses Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan secara deduktif, yaitu menggunakan teori implementasi kebijakan dalam memberikan makna terhadap fenomena yang ada. Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang (tidak linier), tahapan tersebut antara lain :

1. Menentukan topik penelitian, dalam penelitian ini topik yang diambil adalah tentang implementasi kebijakan program optimalisasi PB sebagai salah satu program penyelesaian kelebihan kapasitas.
2. Menyusun Rencana Penelitian, yang meliputi :
  - menentukan permasalahan penelitian
  - mengajukan pertanyaan penelitian

- menentukan teori untuk menyusun kerangka dasar
  - merumuskan cara pengumpulan data
  - menentukan narasumber
3. Pengumpulan data
  4. mengolah dan menganalisis data
  5. membuat kesimpulan atas hasil analisis

### **3.6. Penentuan Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Lapas Klas I Cipinang Jakarta dengan objek penelitiannya adalah pelaksanaan proses pemberian Pembebasan Bersyarat. Alasan yang mendasari Lapas Klas I Jakarta sebagai lokus penelitian adalah

1. alasan obyektif, yaitu :
  - Lembaga Pemasyarakatan ini menjadi barometer Lapas seluruh Indonesia;
  - Terdapat sejumlah penghuni yang akan menjadi informan dalam penelitian ini;
  - Lapas ini mendapat sorotan yang cukup besar dari pihak-pihak di luar Lapas.
2. alasan subyektif, yaitu kemudahan akses peneliti untuk ke lokasi penelitian disamping letaknya yang tidak terlalu jauh dari tempat peneliti berdomisili.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi dari nara sumber terutama dari narapidana, akibat adanya kekhawatiran akan dampak yang akan mempengaruhi penilaian petugas terhadap perilakunya yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam memberikan Pembebasan Bersyarat (syarat substantif). Dengan kata lain, adanya ketakutan dari narapidana yang bersangkutan, persepsi dimana jawabannya akan menimbulkan kemungkinan memperoleh haknya untuk mendapatkan Pembebasan Bersyarat terancam gagal.